



Menjawab Tantangan dan Menggali Peluang Pembentukan Karakter Pemuda di Era Transformasi Teknologi

Herwinesastraa

Sekolah Tinggi Teologi Pontianak, Indonesia

Email: erwin.glx2015@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pembentukan karakter pemuda Kristen di tengah derasnya arus transformasi teknologi yang membawa dampak sosial dan spiritual yang kompleks. Secara ilmiah, studi ini merespons kesenjangan dalam literatur mengenai strategi pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang pendidikan karakter berbasis iman Kristen bagi pemuda dalam konteks kemajuan teknologi. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis literatur teologis-kontekstual terhadap fenomena sosial-keagamaan pemuda Kristen di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda menghadapi tantangan berupa banjir informasi tanpa filter, krisis otoritas moral, kecanduan digital, serta rendahnya literasi rohani digital. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara positif melalui pembelajaran rohani digital, media interaktif, dan kurikulum karakter berbasis Alkitab. Disimpulkan bahwa pendidikan misi digital yang strategis dan berbasis Alkitab mampu membentuk karakter pemuda yang tangguh secara iman, kritis secara digital, dan berdampak secara sosial. Studi ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai Kristen dalam kurikulum digital dan sinergi antara gereja, sekolah, dan keluarga dalam pembentukan karakter digital generasi muda.

Kata kunci: karakter pemuda; pendidikan misi digital; transformasi teknologi; strategi pendidikan Kristen; pemuda gereja digital

Pendahuluan

Dalam era kemajuan teknologi yang begitu pesat, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Teknologi memang membawa kemudahan, namun tanpa nilai moral dan etika yang kuat, pemuda rentan terhadap berbagai risiko sosial (Adu et al., 2022; Nurhabibah et al., 2025). Kehadiran media digital, kecerdasan buatan, dan konektivitas global telah mengubah pola interaksi, gaya hidup, dan bahkan cara berpikir generasi muda. Di satu sisi, transformasi teknologi membuka peluang besar bagi pemuda untuk berkembang, berinovasi, dan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan. Namun di sisi lain, tantangan seperti penyebaran informasi palsu (*hoaks*), individualisme, kecanduan digital, dan penurunan sensitivitas sosial menjadi ancaman nyata bagi pembentukan karakter yang utuh (Zaluchu, 2020).

Pendidikan karakter tidak lagi dapat bergantung pada metode konvensional semata, melainkan harus mampu menjawab kebutuhan zaman dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Peran keluarga, lembaga pendidikan, gereja, serta komunitas digital sangat penting dalam membentuk nilai-nilai integritas, tanggung jawab, kerja keras, dan empati dalam diri

pemuda (Legi & Sibarani, 2023). Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis berbagai tantangan yang dihadapi pemuda dalam proses pembentukan karakter di era transformasi teknologi, sekaligus menggali peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang positif.

Melalui pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial dan budaya digital saat ini, diharapkan tercipta pendekatan-pendekatan strategis yang relevan dan aplikatif untuk mendukung pemuda menjadi pribadi yang unggul secara moral, sosial, dan spiritual di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat.

Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Kemajuan Teknologi

Pendidikan misi digital hadir bukan sekadar untuk transfer pengetahuan, melainkan membentuk karakter dan spiritualitas pemuda Kristen agar mereka mampu hidup beriman dan berintegritas dalam dunia digital (Imbing & Pandie, 2023; Kamaruddin et al., 2023; Sastrohartoyo et al., 2021). Transformasi teknologi telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan mengakses informasi (Diana et al., 2023). Di tengah arus globalisasi yang ditandai oleh kecepatan informasi dan kemudahan akses digital, pemuda Kristen menghadapi berbagai tantangan moral dan etika yang kompleks, seperti penyebaran nilai-nilai sekuler, konten yang tidak membangun, hingga tekanan untuk mengikuti tren yang bertentangan dengan iman Kristen (Zaluchu, 2020).

Pendidikan karakter dalam konteks ini menjadi benteng utama untuk membimbing generasi muda agar tetap teguh dalam nilai-nilai kebenaran. Karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kasih, dan kesetiaan kepada Allah menjadi dasar yang harus ditanamkan sejak dini melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual. Sebagaimana dinyatakan oleh Thomas Lickona (2012), seorang pakar pendidikan karakter, bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis yang benar.

Teknologi bukanlah musuh dalam pendidikan karakter, melainkan sarana strategis jika dimanfaatkan dengan bijaksana. Gereja, sekolah, dan keluarga perlu bersinergi dalam menggunakan media digital untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani secara kreatif dan aplikatif. Platform digital seperti media sosial, aplikasi Alkitab interaktif, podcast rohani, serta konten video pembinaan dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kekristenan dengan bahasa yang dimengerti oleh generasi digital.

Lebih dari sekadar konsumsi informasi, pendidikan karakter yang holistik menuntut keterlibatan aktif pemuda dalam komunitas rohani, pembentukan moral yang konsisten, serta keteladanan dari para pemimpin iman. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh distraksi, pemuda Kristen dipanggil untuk menjadi terang dan garam, yang hidup berdasarkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah meskipun berada dalam pusaran budaya digital yang pluralistik. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi menjadi panggilan mendesak bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk menolong pemuda hidup secara bermakna, beriman, dan berdampak di era kemajuan teknologi.

Ancaman Teknologi terhadap Pembentukan Karakter

Transformasi digital yang melaju pesat telah membawa berbagai konsekuensi bagi perkembangan karakter generasi muda, termasuk pemuda Kristen. Meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat dalam bidang komunikasi, pendidikan, dan pelayanan rohani, namun ia juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan moral dan spiritualitas. Beberapa ancaman utama yang dihadapi pemuda Kristen di era digital antara lain:

Banjir Informasi Tanpa Filter

Internet dan media sosial menyediakan akses tanpa batas terhadap berbagai informasi. Sayangnya, tidak semua informasi yang tersedia mendidik atau membangun karakter. Pemuda seringkali tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk membedakan antara informasi yang benar dan menyesatkan, atau antara nilai yang sesuai dengan iman Kristen dan yang justru bertentangan. Hal ini berpotensi membentuk opini dan perilaku yang keliru, serta menjauhkan mereka dari nilai-nilai kebenaran Alkitabiah.

Normalisasi Nilai Duniawi yang Menyimpang dari Injil

Platform digital, terutama media sosial dan hiburan daring, banyak mempromosikan gaya hidup yang berpusat pada diri sendiri, konsumerisme, materialisme, serta relativisme moral (Ramadhany, 2025; Ruslita & Seran, 2024). Nilai-nilai ini seringkali dibungkus dalam narasi yang menarik dan viral, sehingga diterima secara tidak kritis oleh pemuda. Tanpa fondasi iman yang kuat, mereka dengan mudah menyerap nilai-nilai tersebut, yang pada akhirnya merusak integritas rohani dan karakter Kristen yang sejati.

Krisis Otoritas Moral di Ruang Digital

Di dunia maya, otoritas moral tradisional seperti orang tua, pendeta, dan guru seringkali tergantikan oleh figur-firug digital seperti *influencer*, selebgram, atau YouTuber, yang belum tentu memiliki dasar etika atau iman yang benar. Pemuda lebih cenderung mengikuti panutan digital yang populer daripada pemimpin spiritual yang membimbing mereka secara pribadi. Krisis ini melemahkan peran pembinaan karakter yang seharusnya ditopang oleh komunitas iman dan keluarga Kristen.

Lebih lanjut, kemudahan untuk berselancar secara anonim di internet juga membuka celah bagi perilaku tidak bermoral seperti perundungan digital (*cyberbullying*), pornografi, ujaran kebencian, dan ketergantungan pada validasi sosial melalui *likes* atau *followers* (Demircioğlu & Göncü-Köse, 2023; Handayani & Surya, 2024). Semua ini dapat membentuk karakter yang rapuh, tidak stabil secara emosi, dan dangkal secara spiritual.

Maka dari itu, penting bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk menyadari ancaman ini dan meresponsnya secara serius. Pembentukan karakter pemuda Kristen di era digital harus disertai dengan penanaman discernment atau kebijaksanaan rohani, agar mereka mampu bersikap kritis, memilih yang baik, dan tetap hidup dalam terang Firman Tuhan di tengah kegelapan digital.

Perang Nilai Pemuda Kristen di Dunia Maya

Dunia maya bukanlah ruang yang netral. Ia merupakan medan pertarungan nilai yang sangat intens. Pemuda Kristen dihadapkan pada berbagai ideologi, pengaruh budaya, serta godaan yang secara halus maupun terang-terangan mencoba menggantikan kebenaran Injil dengan nilai-nilai duniawi. Perang nilai ini tidak hanya terjadi di level intelektual, tetapi juga menyentuh emosi, perilaku, dan bahkan identitas spiritual pemuda. Beberapa tantangan nyata yang sering mereka hadapi antara lain:

Perundungan Digital (*Cyberbullying*)

Pemuda Kristen rentan mengalami atau bahkan terlibat dalam perundungan digital di media sosial, forum, atau platform daring lainnya (Imani et al., 2021; Slameto, 2021; Utami & Baiti, 2018). Baik sebagai korban maupun pelaku, fenomena ini mencerminkan degradasi nilai kasih, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Mereka yang menjadi korban dapat mengalami luka emosional, menarik diri dari komunitas rohani, bahkan kehilangan rasa percaya diri dalam iman mereka. Sementara pelaku mungkin tidak menyadari bahwa tindakan mereka bertentangan dengan prinsip kasih yang diajarkan Kristus (Efesus 4:29–32).

Kecanduan Game Daring dan Distraksi Spiritual

Permainan daring yang bersifat kompetitif, intensif, dan adiktif sering menyita waktu, energi, dan perhatian pemuda. Bukan hanya kehilangan fokus terhadap tanggung jawab akademik dan sosial, tetapi juga menyebabkan penurunan kualitas kehidupan rohani, seperti melewatkannya saat teduh, ibadah, atau pelayanan. Alkitab menekankan pentingnya penguasaan diri dan menjauhkan diri dari hal-hal yang memperbudak (1 Korintus 6:12), namun dalam praktiknya, banyak pemuda kesulitan menyeimbangkan dunia digital dengan pertumbuhan rohani mereka.

Penyebaran Ideologi Sesat dan Ancaman terhadap Iman

Dunia maya juga menjadi tempat suburnya ajaran-ajaran yang menyesatkan, baik yang mengatasnamakan agama Kristen maupun yang berasal dari filsafat sekuler, relativisme, dan sinkretisme. Pemuda yang belum memiliki dasar teologis yang kuat seringkali mudah terpengaruh oleh konten-konten yang tampaknya logis, menarik, dan *open-minded*, namun sebenarnya merusak fondasi iman dan menggoyahkan kesetiaan mereka kepada Kristus dan gereja. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keutuhan doktrin dan kesatuan tubuh Kristus, terutama jika tidak ada bimbingan dari komunitas rohani yang sehat.

Dalam konteks ini, pemuda Kristen berada dalam posisi strategis namun juga rawan. Mereka adalah duta Kristus di dunia digital (2 Korintus 5:20), namun mereka juga perlu diperlengkapi dengan perlengkapan rohani (Efesus 6:10–18) agar dapat berdiri teguh di tengah arus yang menentang nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh karena itu, gereja dan komunitas iman harus hadir secara aktif dalam ruang digital, memberikan pembinaan yang kontekstual, pendampingan yang penuh kasih, dan literasi iman digital yang kuat.

Tantangan Pemuda Kristen dalam Mengakses Konten Digital Rohani

Di tengah kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi digital, pemuda Kristen menghadapi tantangan serius dalam memilih dan mengonsumsi konten yang mendukung pertumbuhan rohani mereka. Paradoks digital saat ini terletak pada kenyataan bahwa meskipun tersedia beragam konten rohani secara daring—seperti khotbah video, renungan harian, podcast Kristen, dan Alkitab digital—pemanfaatannya masih sangat rendah dibandingkan dengan konsumsi konten hiburan, media sosial, dan informasi yang bersifat profan atau sekuler.

Waruwu & Lawalata (2024) mengemukakan bahwa pemuda Kristen kesulitan menyaring konten digital yang benar-benar mendukung kerohanian mereka. Survei di kota-kota besar Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 60% pemuda gereja secara mingguan mengakses konten yang tidak membangun pertumbuhan iman mereka, seperti konten berbau gosip, hiburan kosong, ideologi ekstrem, atau bahkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Injil. Hal ini mencerminkan adanya krisis *discernment* (kemampuan membedakan yang baik dan jahat) di kalangan generasi digital Kristen.

Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain:

Kurangnya Literasi Rohani Digital

Banyak pemuda tidak dibekali dengan keterampilan untuk menilai kualitas, sumber, dan isi konten rohani secara teologis maupun etis. Mereka lebih cenderung memilih konten yang menarik secara visual dan emosional, daripada yang memiliki kedalaman spiritual atau kebenaran Alkitabiah.

Keterputusan antara Dunia Digital dan Kehidupan Gereja

Dalam banyak kasus, gereja belum secara maksimal masuk ke dalam ruang digital dengan menyediakan alternatif konten rohani yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan dunia pemuda. Akibatnya, para pemuda mencari pemenuhan rohani di luar komunitas iman mereka, yang justru berisiko menyesatkan.

Algoritma Media Sosial yang Tidak Netral

Platform digital umumnya didesain untuk mempertahankan perhatian pengguna melalui konten yang bersifat sensasional dan menghibur, bukan yang mendalam dan reflektif. Akibatnya, meskipun seorang pemuda berniat mencari konten rohani, algoritma bisa mendorong mereka kepada konten yang lebih bersifat konsumenstik dan dangkal.

Dalam menghadapi tantangan ini, dibutuhkan sinergi antara gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen untuk menolong pemuda mengembangkan kebiasaan digital yang sehat, serta mendorong mereka untuk mencari dan mengakses konten yang memperkaya iman. Hal ini termasuk penyediaan pelatihan *discernment* digital, promosi konten rohani yang bermutu, dan peneguhan identitas digital Kristen yang bertanggung jawab.

Dasar Alkitabiah Pendidikan Misi Digital

Pendidikan misi digital bukanlah sekadar adaptasi gereja terhadap perkembangan zaman, melainkan merupakan panggilan teologis yang bersumber dari dasar-dasar Alkitabiah yang kokoh. Dalam konteks ini, teknologi dilihat bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai alat yang dapat digunakan untuk menggenapi maksud Allah, khususnya dalam pembentukan karakter dan perluasan misi di dunia modern. Beberapa dasar Alkitabiah utama yang mendukung pengembangan pendidikan misi digital antara lain:

Amanat Agung sebagai Mandat Universal Penginjilan

Yesus memerintahkan para murid untuk "pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Matius 28:19–20). Amanat ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan mencakup seluruh dunia dan segala sarana yang tersedia, termasuk ruang digital (Darmawan, 2019; Darmawan et al., 2024; Diana et al., 2023). Dunia maya adalah salah satu "ujung bumi" dalam era modern, yang harus dijangkau dengan Injil melalui strategi dan sarana digital yang bijaksana dan kontekstual (Barna Group, 2025).

Roh Kudus sebagai Pemandu Bijak dalam Penggunaan Teknologi

Dalam Yohanes 14:26, Yesus berjanji bahwa Roh Kudus akan mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan kita akan semua yang telah Dia katakan. Dalam konteks teknologi, Roh Kudus berperan sebagai pemandu dan penasihat ilahi agar pemuda tidak terjerumus dalam penyalahgunaan teknologi, tetapi menggunakan media digital untuk kemuliaan Allah dan pertumbuhan rohani mereka.

Manusia diciptakan Segambar Allah dan Dipanggil untuk Mengelola Teknologi

Kejadian 1:27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei). Ini memberi dasar teologis bahwa manusia memiliki kapasitas kreatif, moral, dan spiritual untuk mengelola ciptaan, termasuk teknologi, secara bertanggung jawab (Darmawan & Purnamawati, 2023). Teknologi adalah hasil karya budaya manusia, dan sebagai gambar Allah, pemuda Kristen dipanggil untuk memanfaatkannya bagi tujuan yang mulia—termasuk dalam pendidikan dan misi.

Etika Teknologi Berdasarkan Kasih, Kebenaran, dan Keadilan

Efesus 4:15–16 menekankan pentingnya hidup dalam kasih sambil mengatakan kebenaran dan membangun tubuh Kristus. Prinsip ini menjadi panduan dalam berkomunikasi dan bersaksi di dunia digital. Setiap pemanfaatan teknologi harus mencerminkan kasih Kristus, menjunjung tinggi kebenaran Injil, dan memperjuangkan keadilan sosial.

Media Digital sebagai Alat Kesaksian dan Perluasan Misi

Kisah Para Rasul 1:8 menyatakan bahwa para murid akan menerima kuasa dari Roh Kudus dan menjadi saksi Kristus "sampai ke ujung bumi". Di era digital, "ujung bumi" tidak hanya berarti lokasi geografis, tetapi juga ruang digital global (Handoko, 2024; Umasugi & Marbun,

2025). Dengan demikian, media digital dapat dan harus digunakan sebagai medium kesaksian dan pembinaan iman generasi muda Kristen. Pendidikan misi digital yang berlandaskan Alkitab tidak hanya bertujuan agar pemuda menjadi pengguna teknologi yang bijak, tetapi mendorong mereka menjadi agen misi dan pembawa terang Kristus di tengah dunia digital yang kompleks.

Landasan Teoretis dan Perspektif Ahli

Dalam mengembangkan strategi pembentukan karakter pemuda di era transformasi teknologi, penting untuk mengacu pada pandangan teoretis dan hasil kajian para ahli yang relevan. Landasan ini memberikan justifikasi ilmiah bahwa pendidikan karakter bukan sekadar idealisme normatif, melainkan suatu kebutuhan yang nyata dan terukur dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat.

Karakter Digital sebagai Pilar Etika Masa Kini

Belvar (2024) menyatakan bahwa *karakter digital* merupakan dimensi penting dalam pembentukan generasi muda di era teknologi. Ia menegaskan bahwa integritas, empati, dan tanggung jawab harus ditanamkan melalui praktik penggunaan teknologi secara etis. Menurutnya, karakter digital bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga pengembangan kepribadian yang mampu membuat keputusan moral dalam dunia maya yang kompleks (Wahab & Irpan, 2024).

Karakter Melebihi Kecerdasan Kognitif

Blegur dan Illu (2023) menekankan bahwa pendidikan karakter harus ditempatkan di atas kecerdasan intelektual. Dalam kerangka ini, karakter tidak hanya dilihat dari kemampuan akademik, tetapi terutama dari kemampuan membangun hubungan interpersonal, menghormati sesama, dan menjaga integritas diri. Ini menjadi penting di tengah arus digital yang kerap mengasingkan individu dari interaksi manusiawi yang sehat.

Pendidikan Karakter Mendukung Literasi Kritis Digital

Hariyono (2024) menyoroti bahwa pendidikan karakter secara signifikan mendukung kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, terutama di kalangan Generasi Z yang akrab dengan banjir informasi. Ia menyebut bahwa karakter seperti kejujuran, kebijaksanaan, dan keteguhan prinsip adalah fondasi bagi literasi digital yang bertanggung jawab. Ini sangat relevan dalam membentuk pemuda yang tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, ujaran kebencian, atau ideologi destruktif yang beredar secara daring.

Integrasi Nilai Karakter dalam Teknologi Digital

Jemain & Hamid (2024) menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam sistem digital, baik melalui kurikulum, media pembelajaran, maupun desain aplikasi digital. Mereka menunjukkan bahwa teknologi tidak bersifat netral, melainkan bisa menjadi alat pembentuk atau perusak moral tergantung pada nilai-nilai yang ditanamkan dalam penggunaannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu masuk ke dalam ranah digital

dengan pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan berbasis nilai. Berdasarkan pembahasan di atas, didapati bahwa transformasi teknologi tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikendalikan dan dimanfaatkan secara positif melalui pendekatan pendidikan karakter yang holistik. Dengan menggabungkan integritas pribadi, kecakapan digital, dan tanggung jawab sosial, pemuda Kristen dapat dibentuk menjadi generasi yang tangguh dalam iman dan relevan dalam zaman.

Tantangan dan Peluang Pendidikan Misi Digital

Transformasi teknologi membawa dua sisi mata uang bagi pendidikan, termasuk pendidikan misi Kristen: tantangan yang kompleks, sekaligus peluang yang luar biasa. Pemuda Kristen hidup di tengah dunia digital yang terus berubah, sehingga pendidikan misi digital perlu merespons realitas ini secara bijaksana dan transformatif.

Tantangan Pendidikan Misi Digital

Terdapat beberapa tantangan pendidikan misi digital, antara lain: Pertama, penggunaan teknologi yang tidak bijak. Kecanduan media sosial, gim daring, dan konten hiburan digital menjadi fenomena yang mengganggu fokus dan pertumbuhan rohani pemuda (Parlindungan & Pardede, 2022). Disinformasi atau berita palsu juga menyebar dengan cepat, membuat pemuda sulit membedakan kebenaran dan manipulasi informasi (Camerling et al., 2020; Park & Rim, 2019). Kedua, kesenjangan akses dan keterampilan digital. Tidak semua pemuda memiliki perangkat, koneksi internet, atau literasi digital yang memadai. Kesenjangan ini memperlebar ketimpangan dalam pertumbuhan iman dan pengetahuan, terutama antara pemuda kota dan daerah terpencil. Ketiga, paparan konten negatif yang merusak moral. Dunia maya penuh dengan konten yang merusak karakter: pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, serta nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Tanpa filter spiritual dan moral, pemuda dapat dengan mudah tersesat secara etis dan Rohani (Mendrofa et al., 2023; Saputra, 2022). Keempat, keterbatasan kompetensi digital guru dan pelayan gereja. Banyak pelayan gereja dan pendidik Kristen belum dibekali keterampilan digital yang memadai untuk menjangkau dan membina pemuda secara efektif. Hal ini menghambat proses transformasi pembelajaran yang relevan dengan zaman. Kelima, kurikulum yang kurang relevan dan tidak kontekstual. Kurangnya inovasi kurikulum pendidikan rohani yang mengintegrasikan teknologi menyebabkan kebosanan dan ketidaktertarikan generasi muda terhadap pembelajaran iman. Kurikulum yang tidak diperbarui tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman digital.

Peluang Pendidikan Misi Digital

Meski terdapat tantangan, era digital memiliki peluang, antara lain: Pertama, fleksibilitas belajar kapan saja dan di mana saja. Teknologi digital memungkinkan pendidikan karakter dan pengajaran Injil dilakukan secara daring tanpa terikat ruang dan waktu (Karlau & Rukua, 2023; Munir et al., 2023; Waruwu & Lawalata, 2024). Ini membuka akses luas bagi pemuda untuk bertumbuh secara rohani sesuai ritme hidup mereka. Kedua, pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Platform digital mendorong partisipasi aktif, diskusi daring, komunitas belajar rohani, dan kolaborasi lintas daerah (Diana et al., 2023). Ini menciptakan ekosistem iman yang

hidup dan saling membangun antar pemuda Kristen. Ketiga, pengembangan keterampilan digital dan kewirausahaan. Pendidikan misi digital dapat disinergikan dengan pelatihan keterampilan praktis seperti desain grafis, produksi konten rohani, literasi media, dan kewirausahaan sosial berbasis nilai-nilai Kristen. Ini menyiapkan pemuda bukan hanya untuk hidup beriman, tetapi juga mandiri dan berdaya saing. Keempat, penanaman nilai Pancasila dan nilai injili. Melalui pendidikan misi digital, nilai-nilai luhur seperti keadilan, kasih, toleransi, dan integritas dapat ditanamkan secara kontekstual. Kolaborasi antara nilai Pancasila dan prinsip Injil menciptakan warga negara yang rohani, nasionalis, dan berkarakter kuat. Kelima, teknologi sebagai sarana penguatan karakter. Pemuda dapat dibentuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi. Dengan bimbingan yang tepat, dunia digital menjadi ladang misi dan pembentukan karakter, bukan ancaman.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Digital Berbasis Alkitab

Untuk menjawab tantangan dan menggali peluang dalam pembentukan karakter pemuda di era transformasi teknologi, diperlukan strategi implementasi yang sistematis, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai kekristenan yang bersumber dari Alkitab. Strategi ini tidak hanya bertumpu pada konten pembelajaran, tetapi juga melibatkan ekosistem pendidikan secara holistik, mulai dari sekolah, gereja, keluarga, hingga komunitas digital.

Kurikulum Karakter Berbasis Alkitab

Langkah pertama yang paling esensial dalam membentuk karakter digital pemuda adalah merancang kurikulum yang berpijak pada nilai-nilai kekal yang diajarkan Alkitab. Nilai-nilai seperti kasih (1 Korintus 13), kejujuran (Efesus 4:25), tanggung jawab (Kolose 3:23), kesetiaan (Amsal 3:3), dan penguasaan diri (Galatia 5:22–23) tidak boleh hanya menjadi konsep teoritis, tetapi harus hadir secara nyata dalam setiap aspek pembelajaran. Kurikulum ini perlu diintegrasikan bukan hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, tetapi juga dalam setiap aktivitas belajar, interaksi sosial, dan bahkan cara siswa memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, nilai-nilai Alkitabiah tersebut akan menjadi fondasi moral dan etika yang kokoh, sekaligus menjadi kompas bagi pemuda untuk menavigasi dunia digital yang sarat dengan tantangan moral.

Peningkatan Kapasitas Pedagogis dan Teknologis

Pembentukan karakter digital pemuda tidak dapat dilepaskan dari kualitas para pendidik yang membimbing mereka. Dalam konteks ini, guru, pelayan gereja, dan mentor memiliki peran strategis, namun tidak semua dari mereka memiliki kesiapan pedagogis maupun literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, pelatihan menjadi suatu keniscayaan—bukan sekadar formalitas, tetapi sebagai sarana pembekalan menyeluruh agar mereka mampu menjawab kebutuhan zaman. Pelatihan yang dirancang secara kontekstual harus mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran iman, penggunaan media digital secara kreatif, serta penguasaan pendekatan berbasis proyek yang membumi dalam kehidupan spiritual pemuda. Selain itu, penting pula untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis terhadap arus

informasi digital yang masif. Hanya dengan kombinasi antara kecakapan pedagogis, kepekaan spiritual, dan ketangkasan digital, para pendidik Kristen dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam membentuk karakter pemuda yang relevan dengan tantangan era digital.

Membangun Ekosistem Digital Sehat

Pendidikan karakter digital memerlukan ekosistem yang mendukung, di mana sekolah, gereja, keluarga, dan komunitas digital berperan aktif. Kolaborasi antar lembaga ini penting untuk menciptakan ruang digital yang mendidik dan membangun iman. Program seperti komunitas belajar daring, forum diskusi iman, dan pelayanan digital bersama menjadi sarana efektif membina pemuda secara kolektif.

Penggunaan Media Digital Positif

Pendidikan karakter digital tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan satu pihak. Ia membutuhkan sebuah ekosistem yang sehat—ruang kolaboratif di mana sekolah, gereja, keluarga, dan komunitas digital saling melengkapi peran dalam membentuk kepribadian pemuda. Dalam dunia yang kian terdigitalisasi, relasi antar lembaga ini menjadi kunci untuk menghadirkan ruang virtual yang tidak hanya aman, tetapi juga sarat nilai iman dan edukasi. Ketika sekolah menanamkan nilai etika dalam pembelajaran, gereja memperkuat landasan spiritual, keluarga menjadi tempat keteladanan, dan komunitas digital menjadi ladang interaksi yang membangun, maka terbentuklah ruang digital yang mendidik dan menghidupkan nilai kekristenan. Program-program seperti komunitas belajar daring, forum diskusi teologis, maupun pelayanan digital lintas jemaat dapat menjadi bentuk nyata dari sinergi ini. Lebih dari sekadar media, ruang digital sehat adalah panggung bagi pemuda Kristen untuk bertumbuh, berdiskusi, dan bersaksi dalam iman yang kontekstual.

Pengawasan dan Pendampingan

Dalam proses pembentukan karakter digital pemuda, kehadiran orang tua, pemimpin rohani, dan komunitas bukanlah elemen tambahan—mereka adalah fondasi utama yang menopang pertumbuhan iman dan kedewasaan moral. Di tengah derasnya arus informasi dan kompleksitas ruang digital, pendampingan yang konsisten menjadi kebutuhan yang tak tergantikan. Pemuda memerlukan sosok yang bukan hanya hadir sebagai pengawas, tetapi juga sebagai sahabat dalam dialog iman, penolong dalam memilah informasi, dan penuntun dalam mengelola waktu serta energi digital mereka. Pengawasan dalam konteks ini tidak berarti kontrol yang represif, melainkan relasi yang hangat, terbuka, dan dilandasi keteladanan hidup. Ketika generasi muda melihat nilai-nilai iman dijalani secara otentik oleh orang-orang terdekat mereka, maka proses internalisasi nilai akan berlangsung secara alami—bukan karena kewajiban, melainkan karena inspirasi. Komunitas yang hidup, gereja yang merangkul, dan keluarga yang hadir menjadi ruang utama tempat pemuda belajar membumikan iman mereka di tengah tantangan zaman digital.

Pelatihan Guru dan Mentor Karakter

Di tengah arus digital yang begitu dinamis, peran guru, pendeta muda, dan mentor pelayanan pemuda menjadi semakin strategis, namun sekaligus menantang. Mereka tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk karakter generasi digital. Untuk itu, pelatihan yang bersifat berkelanjutan dan kontekstual menjadi sangat penting. Bukan sekadar rutinitas pelatihan, melainkan ruang pembekalan yang menyentuh dimensi teologis, pedagogis, dan digital secara terpadu. Dalam pelatihan ini, para pendidik dilatih untuk mengembangkan strategi pengajaran karakter berbasis digital yang kreatif dan aplikatif—tidak terjebak dalam metode konvensional, tetapi responsif terhadap kebutuhan pemuda zaman ini. Mereka juga dibekali kemampuan menggunakan narasi Alkitab secara relevan dan kontekstual, sehingga Firman Tuhan dapat dihidupkan di tengah dinamika dunia virtual. Lebih dari itu, pelatihan ini menjadi ajang refleksi dan penguatan keterampilan membimbing, melayani, dan menyertai pemuda dalam perjalanan iman mereka di tengah dunia digital yang tak selalu ramah terhadap nilai-nilai kekristenan.

Pemanfaatan Platform E-Learning dan Media Interaktif

Di tengah dunia yang semakin terhubung secara digital, platform e-learning dan media interaktif telah menjadi sarana strategis dalam proses pendidikan iman. Pemanfaatan video rohani, podcast, infografis, modul daring, serta berbagai bentuk pembelajaran digital lainnya bukan hanya menghadirkan informasi, tetapi juga membuka ruang bagi pengalaman spiritual yang reflektif dan transformatif. Bagi generasi digital yang lebih visual, cepat, dan interaktif, media seperti ini mampu menyampaikan nilai-nilai Kristen dengan bahasa yang mereka pahami—tanpa kehilangan kedalaman makna. Lebih dari itu, media digital dapat menjadi wadah pembentukan karakter yang menyentuh hati dan menggerakkan tindakan, bukan sekadar memperluas pengetahuan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter digital berbasis Alkitab berperan sebagai jembatan antara perubahan zaman yang cepat dengan panggilan iman yang kekal. Tujuannya bukan hanya mencetak pemuda yang cakap teknologi, tetapi membentuk pribadi yang tangguh dalam karakter, bertanggung jawab secara moral, dan berakar kuat dalam nilai-nilai Injil di tengah dunia yang terus berubah.

Kesimpulan

Pendidikan misi digital tidak hanya merupakan respons praktis terhadap kemajuan teknologi, tetapi sebuah panggilan iman yang lahir dari kepekaan terhadap kebutuhan zaman. Di tengah era transformasi teknologi yang disruptif, pemuda Kristen menghadapi realitas yang kompleks—banjir informasi tanpa nilai, erosi otoritas moral, dan arus nilai-nilai duniawi yang kian menggoda. Namun justru dalam pusaran tantangan inilah, terhampar ladang luas bagi pembentukan karakter yang tangguh, reflektif, dan berakar kuat dalam Kristus.

Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak, strategi pendidikan karakter berbasis Alkitab menjadi jembatan antara realitas digital dan mandat kekristenan. Kurikulum yang menanamkan nilai-nilai Injil, pelatihan pendidik yang responsif terhadap zaman, serta kolaborasi antara gereja, sekolah, dan keluarga, menjadi bukti bahwa pendidikan karakter

digital bukanlah idealisme semu, tetapi keniscayaan yang dapat diwujudkan dengan kesungguhan.

Gereja dan lembaga pendidikan Kristen tidak sekadar menjadi penonton perubahan, melainkan harus tampil sebagai pionir pembentukan generasi. Ketika pendekatan yang diambil bersifat kontekstual, relevan, dan berbasis spiritualitas yang hidup, pemuda Kristen akan bertumbuh bukan hanya sebagai pengguna teknologi yang cakap, tetapi sebagai agen Kerajaan Allah—membawa terang, kasih, dan kebenaran di tengah dunia digital yang semakin gelap. Mereka adalah suara profetik generasi ini, pemikul terang di antara algoritma, dan pembawa harapan dalam dunia yang kehausan akan nilai ilahi.

Daftar Pustaka

- Adu, S. C., Fernando, A., & Triposa, R. (2022). Etis Teologis Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.52960/a.v2i1.92>
- Barna Group. (2025). *The Open Generation: How Teens Around the World View the Bible, Jesus, and Justice*. Barna Group. <https://www.barna.com/the-open-generation/open-to-jesus/>
- Belvar, M. (2024). *Digital Character Education for Gen Z*. DigiEthics Press.
- Blegur, R., & Illu, G. E. A. (2023). Menggoyang Ruang Isolasi dalam Dunia Pendidikan: Berteologi di Tengah Masyarakat Plural. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.657>
- Camerling, Y. F., Lauled, M. C., & Eunike, S. C. (2020). Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>
- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144–153. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>
- Darmawan, I. P. A., & Purnamawati, Y. (2023). Concept of Imago Dei, and Implication for Christian Education. *Abraka Journal Of Religion and Philosophy*, 3(2), 385–417. <http://abrakajournal.com/index.php/ajrp/article/view/52>
- Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024). Youth key persons ' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>
- Demircioğlu, Z. I., & Göncü-Köse, A. (2023). Antecedents of problematic social media use and cyberbullying among adolescents: attachment, the dark triad and rejection sensitivity. *Current Psychology*, 42(35), 31091–31109. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-04127-2>
- Diana, R., Saptorini, S., Darmawan, I. P. A., Objantoro, E., & Katarina. (2023). Digital Media Usage for Christian Discipleship in Technological Disruption Era. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 216–223. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_24
- Handayani, R., & Surya, E. P. A. (2024). Transformasi Sosial Di Era Digital: Pengaruh Teman

- Sebaya Dan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(5), 1373–1377. <https://doi.org/10.47233/jebs.v4i5.2085>
- Handoko. (2024). Pemahaman Pimpinan Sinode Gereja Kristus Tuhan Mengenai Eklesiologi Reformed Sebagai Dasar Kebijakan Pelayanan Digital Gereja. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 23(1), 97–110. <https://doi.org/10.36421/veritas.v23i1.740>
- Hariyono, D. (2024). *Membangun Literasi Moral Generasi Digital*. Cendekia Digital.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Amin, H. M. T. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83.
- Imbing, R., & Pandie, R. D. Y. (2023). Application of Shepherd Leadership to the Spiritual Growth of Christian Youth in the Digital Age. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 177. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.668>
- Jemain, Z., & Hamid, I. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Konteks Digital. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(12), 264–268. <https://fkip.umsu.ac.id/pendidikan-karakter-dalam-konteks-multikultural/>
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.853>
- Karlaau, S. A., & Rukua, I. S. (2023). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 47–69. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.650>
- Legi, H., & Sibarani, H. (2023). Problematika Pendidikan Kristen Di Indonesia Di Tengah Kemerosotan Moral. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 166–181. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i2.13>
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter*. Kreasi Wacana.
- Mendrofa, E., Suryaningsih, E. W., & Min, C. Y. (2023). Digital Sin: A Theological Review of Human Sins through Audio-Visual in Digital Realm. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 152. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.666>
- Munir, T., Sutrisno, S., & Lumingkewas, M. S. (2023). Internet and Religion. *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 119–135. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.136>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Park, K., & Rim, H. (2019). Social media hoaxes, political ideology, and the role of issue confidence. *Telematics and Informatics*, 36, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.11.001>
- Parlindungan, N. T., & Pardede, R. J. (2022). Model Pelayanan Pastoral Konseling Kristen : Remaja Kecanduan Game Online. *SCRIPTA : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 14(2), 106–129. <https://doi.org/10.47154/scripta.v13i1.152>
- Ramadhany, A. N. C. (2025). Peran Media Sosial Dalam Mendorong Gaya Hidup Konsumtif Di

- Kalangan Remaja Komunitas Pesisir. *EDUSOS: Jurnal Edukasi Dan Ilmu Sosial*, 2(01), 18–25. <https://doi.org/10.62330/edusos.v2i01.291>
- Ruslita, G., & Seran, A. (2024). Media dan Konsumerisme: Studi Kritis Pahlawan Konsumtif dalam Budaya Populer. *Journal of Mandalika Literarture*, 6(1), 480–492. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml>
- Saputra, T. (2022). Signifikansi Teori Horace Bushnell bagi Pendidikan Keluarga Kristiani di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.349>
- Sastrohartojo, A. R., Abraham, R. A., Haans, J., & Chandra, T. (2021). The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 164–174. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V5I2.336>
- Slameto, S. (2021). Konselor Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Siswa Selama Covid-19. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 99–114. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.430>
- Umasugi, N., & Marbun, P. (2025). Metode dan Model Pengembangan Gereja Berbasis Digital di Gbi Efata Sydney. *Jurnal Penelitian Ilmiah* ..., 01(05), 1162–1177. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/433>
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Jurnal IlmuHukum,Sosial,Dan Humaniora*, 18(2), 257–262. <https://doi.org/10.31294/jc.v18i2>
- Wahab, W., & Irpan, M. (2024). Efforts to Develop Generation Z Character Education in the Digital Age. *AMK: Abdi Masyarakat UIKA*, 3(4), 181–187. <https://doi.org/10.32832/amk.v3i4.2515>
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1). <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>
- Zaluchu, S. E. (2020). Dinamika Hoax, Post-Truth dan Response Reader Criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 98–117. <https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1310>